

**JURNAL RAUDHAH**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

**METODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH**

**HILDA ZAHRA LUBIS, M.Pd**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara**

Email: [hildazahralubisz@gmail.com](mailto:hildazahralubisz@gmail.com)

Abstrak : Tujuan pengembangan bahasa anakpra sekolah adalah agar anak mampumengolah kata berdasarkan komprehensif, agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami orang lain, agar anak mengerti perkataan yang ia dengar dan ucapkan dan anak juga dapat mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, dan agar anak dapat berargumentasi melalui kata-kata yang diucapkannya. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa : 1) Kesehatan, 2) Intelegensi, 3) Status sosial, 4) Jenis Kelamin, 5) Hubungan keluarga. Metode yang digunakan dalam pengembangan bahasa anak prasekolah adalah metode cerita, metode bermain melalui permainan, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode berain peran dan metode sosio drama.

**Kata Kunci : *Metode, Bahasa, Anak Pra Sekolah***

**PENDAHLUAN**

Pendidikan bagi anak usia dini tidak pernah surut dengan perkembangan permasalahan, model pemecahan serta inovasi untuk mengambil peranan dan tanggungjawab bagi masa depan kemanusiaan, sebab anak merupakan asset masa depan bagi kemanusiaan, mereka yang muncul sebagai pemimpin yang mengemban nilai-nilai kemanusiaan. Tumbuh kembang seorang anak menjadi tanggung jawab setiap orang yang memandang masa depan dengan penuh tantangan yang beragam.

Peran pendidik (orang tua, guru dan orang dewasa lain) sangat dalam upaya pengembangan potensi anak 4-6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Salah satu komponen dasar yang harus dicapai pada anak usia Taman Kanak-Kanak 4-6 tahun diantaranya adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan dan mencontoh bentuk symbol sederhana. Melalui dunia pendidikan seorang anak dapat berkembang melalui tahap-tahap perkembangan terutama perkembangan kemampuan berkomunikasi dengan teman, atau pun berkomunikasi dengan orang dewasa. Untuk berkomunikasi diperlukan sebuah bahasa. Dengan bahasa setidaknya setiap orang akan mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aktivitas berfikir dan perasaannya yang dapat dipahami dan dimaknai bersama oleh orang yang mendengarnya. Anak belajar bahasa secara spontan. (William Crain. 2007:542)

Hakikatnya anak memperoleh bahasa berdasarkan lingkungan sekitarnya, hal senada diungkapkan oleh Vigotsky yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya, Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan (First Language Acquisition:2006:22)

Para ahli menjelaskan pada kenyataannya anak usia dini rata-rata belum banyak menguasai kosa kata, hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah. Bahkan ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau kegiatan lain, hal ini tentunya menghambat perkembangan bahasanya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah.

### **Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan berbahasa merupakan salah satu perkembangan yang paling penting pada usia awal pertumbuhan anak. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan anak secara keseluruhan baik dari segi kognitif, sosial, dan emosi. Sebagai alat ekspresi, anak belajar mengungkapkan bahasa pikirannya melalui bahasa verbal. Kemampuan berbahasa anak akan menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mendapatkan serta memproses informasi dan mengembangkan diri melalui sosialisasi dengan lingkungannya.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Jadi, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa menjadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Gardner mengungkapkan bahwa bahasa menjadi salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk yang merupakan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Melalui bahasa, anak dapat menerima, menyampaikan informasi dan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (sosial skill) dengan orang lain.

Perkembangan bahasa terdiri dari beberapa fase dimulai dari jeritan dan teriakan, kemudian ocehan yang sporadis, ocehan yang sistematis melalui peniruan dan pengujaran. Kemudian berkembang perbendaharaan kata secara berangsur-angsur, susunan dan pola kalimat bertambah, dan akhirnya anak mampu mengungkapkan apa yang ada di dalam dirinya. Perkembangan bahasa anak berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Lingkungan disekitar anak sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan bahasa.

Dalam beberapa bulan pertama, seorang bayi setelah kelahirannya memperoleh kemampuan bahasa dalam bahasa dasar, jauh sebelum mereka bisa mengucapkan kata pertamanya. Bayi melakukan kontak sosial dengan orang di sekitarnya melalui tatapan mata dengan orang yang memerhatikannya, pada masa ini bayi sangat peka dengan nada suara orang-orang yang ada di sekitarnya.

Perkembangan pemahaman bahasa pada anak bukan saja sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis anak, tetapi lingkungan bahasa di sekitar anak mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Bahasa dapat digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan mengatasi sebuah konflik sederhana yang terjadi dalam kelompok sosialnya.

Perkembangan bahasa termasuk kemampuan menggunakan bahasa, lebih cepat prosesnya jika anak berada dalam ragam situasi sosial yang berbeda. Sistem aturan menegaskan bahwa bahasa adalah jalan yang digunakan untuk mencapai perilaku sosial dengan praktis. Pertanyaan seperti “maaf, bolehkan saya meminjam bukumu?” menunjukkan seseorang yang mempunyai kemampuan tata bahasa yang sempurna. Akan tetapi jika

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

pertanyaan ini ditujukan kepada anak usia 2 tahun tidaklah tepat, lebih tepatnya jika kita mengatakan “ berikan buku itu padaku!”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi memiliki beberapa tahapan perkembangan. Tahapan perkembangan bahasa akan meningkat seiring dengan penambahan usia anak. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Karena anak tidak akan mampu menjalin kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya tanpa bahasa.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan (Siti Aisyah et al, 2007: 6). Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori (Sujiono, 2009: 54) menyatakan bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif (sensitive period), di mana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan pengembangan berbahasa anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif. Pengembangan kemampuan berbahasa anak (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007: 3) dilakukan dengan tujuan (1) agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif, (2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain, (3) agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, (4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa anak TK atau anak usia prasekolah menurut Allen dan Marot (2010: 132 – 133) adalah (1) berbicara tentang benda, kejadian, dan seseorang yang tak ada di sekitarnya : “Rudi punya mobil-mobilan”, (2) berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain: “Mama sedang memasak di dapur”, (3) menambah informasi mengenai apa yang baru dikatakan: “Iya, lalu ia rebut lagi mainanku”, (4) menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat, (5) semakin banyak mengajukan pertanyaan, terutama tentang lokasi dan identitas benda atau orang, (6) menggunakan bentuk percakapan yang semakin banyak yang membuat percakapan terus berlanjut: “Lalu apa yang ia lakukan? “Bagaimana dia bisa bersembunyi?”, (7) menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda,

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

atau kejadian di sekitarnya: “Lihat helikopterku datang”, (8) menyuruh orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu: “Ayo melompat ke dalam air. Kamu dulu.”, (9) bisa melakukan interaksi social yang menjadi kebiasaan: “Hai,” “Tolong”, (10) berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung : “ada kambing”, (11) kosakatanya meningkat, anak sudah mampu menggunakan 300 sampai 1000 kata, (12) mengucapkan sajak sederhana dan menyanyikan lagu, (13) mengucapkan perkataan yang jelas hamper setiap waktu, (14) mengucapkan frasa kata benda yang dikembangkan: “Anjing besar berwarna coklat.”, (15) mengucapkan kata kerja dengan kata “sedang”, menggunakan pengulangan kata untuk bentuk jamak, (16) mengungkapkkan kalimat negatif dengan menyelipkan kata “bukan” atau “tidak” sebelum kata benda atau kata kerja sederhana: “Bukan bajuku.”

Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, membaca dan menulis. Adapun perkembangan dari setiap kemampuan pada anak usia TK (4 – 6 tahun) adalah sebagai berikut.

### 1. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan karena berkenaan dengan upaya memahami lingkungan mereka. Agar mereka belajar untuk mengembangkan kemampuan tersebut, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurut Cassel dan Jalongo (Seefeldt dan Wasik 2008: 353), mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.

Anak usia TK mengembangkan kemampuan mengingat untuk sesuatu yang didengar. Anak mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Hal itu bisa terjadi karena sebagian besar waktu yang dimiliki dipergunakan untuk kegiatan bermain sehingga dirinya tidak sungguh-sungguh dalam mendengar sesuatu, misalnya apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak mendengarkan cerita yang panjang, dengan alur yang menarik dan dalam cerita tersebut terdapat tokoh dengan bermacam-macam karakter. Stimulus seperti itu berguna untuk membangkitkan daya imajinasi anak.

### 2. Perkembangan Berbicara

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Untuk belajar bahasa, menurut Dickinson dan Snow (Seefeldt dan Wasik 2008: 354), anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi factor yang dipertimbangkan dalam berbicara.

Pada usia 4 – 6 tahun anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

### 3. Perkembangan Membaca

Pembelajaran membaca secara formal belum dilaksanakan pada pendidikan di Taman Kanak-kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah pengembangan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk perkembangan kemampuan membaca.

Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dst. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana mengucapkannya.

### 4. Perkembangan Menulis

Sama halnya dengan membaca formal, pembelajaran menulis formal tidak dilaksanakan di TK. Yang dilakukan di TK berkenaan dengan kemampuan menulis adalah pengembangan kemampuan agar anak siap untuk belajar menulis. Dan untuk itulah maka upaya pengembangan motorik halus dilakukan secara intensif. Perkembangan anak pada motorik halus yang semakin meningkat membuat anak mampu menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya, yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan menulis.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa**

Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak, para orang tua terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Selain mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, para orang tua juga harus mengetahui proses perkembangan bahasa yang dilalui oleh seorang anak dan cara mengoptimalkannya. Setelah mengetahui faktor dan cara mengoptimalkannya, para orang tua dapat mengetahui stimulus tepat yang diberikan kepada anak pada masa perkembangan tertentu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa (dalam Yusuf, 2004): (a) Kesehatan : Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak kedokter atau kepuskesmas, (b) Intelegensi : Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh (lindgren, dalam E.Hurlock, 1956). Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling tendah, mereka sangat miskin dalam berbahasa. (c) Status Sosial Ekonomi : beberapa study tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik ekonominya. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar asumsinya keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya, atau dua-duanya (Hetzer dan Reindorf dalam E. Hurlock, 1956), (d) Jenis Kelamin (Sex) : Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vocalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria, (e) Hubungan Keluarga : Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya akan memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orang tua yang keras atau kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, rasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

### Implementasi Pengembangan Bahasa

Implementasi pengembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari berbagai teori yang dikemukakan para ahli. Berbagai pendapat tersebut tentu saja tidak semuanya sama, namun perlu dipelajari agar pendidik dapat memahami apa saja yang mendasari dalam penerapan pengembangan bahasa pada anak usia dini. Pemahaman akan berbagai teori dalam pengembangan bahasa dapat mempengaruhi dalam menerapkan metoda yang tepat bagi implementasi terhadap pengembangan bahasa anak itu sendiri sehingga diharapkan pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Adapun beberapa teori yang dapat dijadikan rujukan dalam implementasi pembelajaran bahasa adalah:

- 1) *Teori behaviorist oleh Skinner*, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif jika diperkuat cenderung untuk diulangi lagi karena pemberian penguatan secara berkala dan disesuaikan dengan kemampuan anak akan efektif untuk membentuk perilaku anak.

Latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respon) yang dikenalkan anak melalui tahapan-tahapan, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit contoh: sistem pembelajaran drilling. Anak akan memberikan respon pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberikan balikan. Di sini Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

- 2) *Teori Nativist oleh Chomsky*, mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut ‘Tata Bahasa Umum’ atau ‘Universal Grammar’. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa (Language Acquisition Devise/LAD).

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Teori ini berpengaruh pada pembelajaran bahasa dimana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun apalagi menyangkut bahasa kedua (second language). Lebih dari usia 10 tahun, anak akan kesulitan dalam mempelajari bahasa.

- 3) *Teori Constructive oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner*, menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

### **Metode dalam Pengembangan Bahasa Anak**

Ensiklopedia bebas (23 Juli 2009) menyatakan berbahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berbahasa lisan sama dengan bahasa percakapan. Penguasaan kosa kata dan kemampuan berbicara diperoleh dari interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya melalui kegiatan bermain dan perkembangan yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia bisa bergaul sesama manusia dimuka bumi ini. Ungkapan- ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan.

Menurut Browley, 1992 (Nurbiana Dhieni, 2006 : 1.11) berpandangan bahwa “Mendefinisikan bahasa sebagai system symbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan symbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar sebagai cara sesuai dengan kemampuan berfikirnya.”

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Menurut Vygotsky (Riri Hidayani, 2005:4, 10) berpendapat bahwa “Bahasa merupakan factor penting untuk dikuasai manusia karena perkembangan intelektual seseorang anak terkait dengan baik”.

Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Sebagaimana diketahui fungsi bahasa adalah alat komunikasi yang dilakukan secara lisan, tulisan maupun perbuatan, setiap orang mempunyai kesanggupan untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya melalui bahasa. Maka menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk melakukan berbagai usaha dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan yang baik dan menyenangkan bagi anak karena bahasa itu sendiri memiliki fungsi sebagai alat untuk menyatakan diri serta menenangkan pikiran dan perasaan orang lain.

Pendidik sebagai salah satu pelaku utama dalam pengajaran harus memahami teori-teori belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode- metode mengajar dan lain-lain. Standar kompetensi, hasil belajar dan indicator kemampuan berbahasa anak TK baik kelompok A dan B telah tertuang di kurikulum berbasis kompetensi 2004. Semuanya dapat diperkaya sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kegiatan belajar berlangsung. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan indicator di setiap hasil belajar.

Seringkali orang beranggapan bahwa anak dapat dengan sendirinya berbicara dan berbahasa sehingga tidak perlu repot-repot mengajar mereka untuk berbicara. Anggapan ini sebagian benar karena semua anak pasti akan melewati tahapan. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar. Jika tidak diasah terus menerus maka keterampilan tersebut tidak akan mengalami perkembangan. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengasah keterampilan berbahasa anak, yaitu: (a) mengajak anak berbicara, (b) membacakan cerita, (c) bermain peran, (d). bernyanyi atau mendengarkan lagu anak – anak, (e) permainan bahasa.

### **a. Metode Bercerita**

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak. Dengan metode mengajar yang tepat maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid - muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita. ( Sukanto, 2001 : 9 )

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Metode bercerita cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih siswa terbiasa untuk dapat mengungkapkan persaannya lewat bercerita dan siswa dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa malu-malu.

Paul (1998) dalam penelitian Brian Boscolo (2002 : 4) menyatakan bahwa anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh kalau tidak ada bagian atau komponen yang bisa tersedia dari ingatan membaca yang baik. Pada kenyataannya anak-anak belum dapat memahami makna simbol dari sebuah kata atau kalimat yang terdapat dalam buku, karenanya buku cerita bergambar merupakan alat yang baik untuk menarik anak-anak berkonsentrasi pada buku. Anak dapat membaca cerita dari sebuah buku cerita bergambar berdasarkan pemahaman atau pengetahuan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut M. Nur Mustakim ( 2005:20 ) bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan." Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Pengertian metode bercerita dikutip dari Winda Gunarti (2008 : 5.3). Bercerita dapat menjadi salah satu metode pengantar anak untuk terampil berbicara. Berbicara sangat penting artinya guna mendukung seseorang dalam peningkatan berkomunikasi antar manusia, karena sebagai manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui sesuatu. Melalui cerita-cerita dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Menurut RUA Zainal Fanani (2007) mengemukakan bahwa "bercerita mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia." Cerita sangat disukai oleh anak-anak. Cerita memiliki kekuatan yang sangat luar biasa bagi anak, secara faktual cerita memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual tetapi juga karakter manusia dalam suatu bangsa.

Banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa dapat dilihat dari cerita. Cerita rakyat yang hidup di bangsa itu. Untuk itu jelaslah bahwa bercerita bukanlah suatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh besar dalam jangka panjang, sampai-sampai dikatakan menjadi faktor bagi bangunan karakter suatu bangsa. Hartini (2004, hal 10) menyatakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak adalah metode bercerita. Bercerita adalah kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mendengarkan cerita yang telah disiapkan oleh guru. Kegiatan bercerita dapat menjadi alternatif pembelajaran perilaku menolong yang menyenangkan, karena dalam bercerita guru dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan sehingga melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslihatoen, 2004, hal 168, 171). Sejalan dengan uraian diatas Asfandiyar (2001, hal 37) mengatakan bahwa kegiatan bercerita berperan sebagai media bersosialisasi dimana cerita dapat menyajikan cita-cita, tanggungjawab, teladan, aturan hidup sehingga cerita lebih menjanjikan dan lebih ampuh untuk mengubah dan membentuk karakter anak.

Priyono (1998, hal 7) menjelaskan lebih lanjut mengenai proses pembentukan karakter melalui cerita yaitu bahwa pada waktu mendengarkan dan mengikuti jalan cerita pada saat itu pula emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-anak menjadi aktif, selain itu dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam arti apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan berbekas cukup lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui cerita merupakan sarana untuk mendidik dan mengajari anak tanpa ada kesan menggurui.

### **b. Metode Bermain Melalui Permainan**

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Pengembangan kemampuan dasar anak, termasuk berbahasa, dapat dilakukan dengan strategi bermain. Ada beberapa jenis permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam berbahasa antara lain alat peraga berupa gambar yang terdapat pada buku atau poster, mendengarkan lagu atau nyanyian, menonton film atau mendengarkan suara kaset, membaca cerita (*stor reading/story telling*) ataupun mendongeng. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dan mengembangkan sendiri dengan cara menerapkannya kepada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak sebagaimana dideskripsikan oleh Eli Tohonan Tua Pane (2009) adalah sebagai berikut: (1) Permainan "Pilih Satu Benda": dilakukan dengan membagi anak dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 10 macam benda. Anak kemudian diminta untuk memilih 5 dari 10 benda tersebut. Anak bisa memikirkan mana benda-benda yang lebih penting. Setelah beberapa saat, anak diminta untuk memilih 3 dari 5 benda tadi, akhirnya diminta memilih 1 benda saja. Kemudian setiap kelompok diminta berbicara untuk memberikan alasan mengapa mereka memilih benda tersebut. Tujuan permainan tersebut adalah melatih ketrampilan berbicara, (2) Permainan "Menebak Suara Binatang": dilakukan dengan memberikan tulisan/gambar kepada setiap anak dan tidak boleh dibuka sebelum diperintahkan tutor. Kemudian setiap anak harus bersuara seperti binatang yang ada di dalam kertas yang diperolehnya (anak tidak boleh berbicara, hanya bersuara saja) dan mencari pasangan suara yang sama. "Siapa yang tidak mendapatkan pasangan ? Tebak nama binatang itu !". Tujuannya adalah membaca kata sederhana tentang nama binatang dan mengenali bunyi. (3) Permainan "Moving family": dilakukan dengan memosisikan anak-anak duduk dalam sebuah lingkaran lalu memberikan mereka potongan kertas bertuliskan ayah, ibu, kakak, adik. Kemudian pendidik menyebutkan tulisan itu, misalnya "ayah", maka anak yang membawa tulisan ayah dapat berdiri. Ketika pendidik mengucapkan "ibu", maka anak yang membawa tulisan ibu berdiri, dan ketika pendidik menyebutkan "keluarga", maka semua anak baik yang memegang tulisan "ayah", "ibu", "anak" berdiri berdekatan. Tujuan permainan ini adalah mengenalkan tulisan untuk dibaca, mendengarkan bunyi. (3) Permainan "Memancing Kata": Anak memancing kartu kata. Kata yang didapat anak kemudian dituliskan dalam secarik kertas. Tujuan : mengenalkan anak pada huruf-huruf, melatih anak

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

untuk menulis kata, (4) Permainan "Menyeberang Sungai": Dua anak diminta memegang ujung-ujung tali, kemudian menggerak-gerakkan tali itu di lantai. Sementara itu anak-anak lain bertanya, "Buaya, buaya, bolehkah aku menyeberang sungaimu? Anak yang memegang tali bisa menjawab dengan mengajukan syarat tertentu bagi anak yang ingin menyeberang. Misalnya, "Ya boleh, jika kamu mengenakan kaos berwarna putih". Maka anak yang berkaos putih dapat segera melompati tali yang digoyang-goyang. Demikian berulang-ulang dengan persyaratan yang diajukan oleh pemegang tali berbeda-beda. Tujuannya: mengembangkan kemampuan berbahasa anak, (5) Permainan "Cerita Yang Diperagakan": Pendidik dan anak menyusun suatu kesepakatan, bahwa pendidik akan membacakan cerita, dan jika menyebutkan kata-kata tertentu, maka anak telah sepakat untuk membentuk gerakannya. Gua : mencari pasangan dan bergandengan berdua ditambah 1 anak lain di tengah, Naga : bergandengan tangan membentuk mulut naga, Api : semua peserta boleh berganti peran, Pohon : berdiri tegak tidak boleh bergerak seperti pohon, Setelah itu pendidik mulai bercerita, dan setiap kata-kata "naga", "gua", "api", dan "pohon" muncul, maka anak menunjukkan gerakan yang telah disepakati. Tujuan : keterampilan mendengarkan, menambah kosa kata. (6) Permainan "Menulis Dengan Badan": Anak diminta membayangkan bahwa tubuhnya sebagai pensil, sehingga anak dapat menulis huruf menggunakan badannya. Anak bergerak sesuai bentuk huruf. Anak yang lain diminta menebak. Kegiatan ini dapat dikembangkan dengan kata dalam beberapa huruf, misalnya : madu, dsb. Tujuan : melatih menulis dan membaca huruf.

Contoh aktivitas permainan di atas dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, pendidik perlu menyesuaikan kegiatan dengan perkembangan kemampuan anak dan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.

### **c. Metode Bercakap-cakap**

Metode bercakap-cakap dalam mengembangkan pembelajaran bahasa pada anak pra sekolah sering disamakan dengan metode Tanya jawab, padahal ada perbedaan di antara keduanya yaitu: pada metode bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru/orang tua dengan anak/ anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

secara lisan. Sedangkan pada metode Tanya jawab, interaksi antara guru/orang tua dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan dan ada yang menjawab dengan benar. Metode bercakap-cakap adalah suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk Tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak, yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

Manfaat Metode bercakap-cakap: (1) meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan, (2) meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain, (3) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan social yang menyenangkan, (4) dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya, (5) dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Moeslichatun menyatakan makna penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak karena bercakap-cakap dapat: (1) meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, (2) meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, (3) meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan pendapat secara verbal, (4) membantu perkembangan dimensi social, emosi dan kognitif, terutama berbahasa.

### **e. Metode Tanya Jawab**

Dalam kegiatan pembelajaran untuk pengembangan bahasa di TK, metode bercakap-cakap sebenarnya juga dapat dikatakan metode Tanya jawab, karena di dalam kegiatan bercakap-cakap tersebut terdapat kegiatan Tanya jawab, ada individu yang bertanya dan ada individu yang menjawab. Metode Tanya jawab untuk pengembangan bahasa di Taman Kanak- Kanak adalah suatu metode mengembangkan bahasa yang dapat memberikan

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

rangsangan agar anak aktif berfikir. Melalui pertanyaan- pertanyaan guru, anak akan berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabannya, atau menemukan pertanyaan untuk ditanyakan kegurunya.

Tujuan metode Tanya jawab untuk anak adalah (1) melatih keberanian anak untuk mengajukan pendapatnya, (2) melatih keberanian anak untuk bertanya terhadap apa yang tidak dipahaminya, (3) melatih anak dalam bertutur dengan intonasi yang baik, (4) mengembangkan kosa kata dan pembendaharaan kata anak, (5) melatih anak untuk menghargai pendapat orang lain, (6) melatih anak untuk mau mendengarkan atau menyimak pertanyaan maupun jawaban orang lain.

Bentuk- bentuk Kegiatan Metode Tanya jawab: (1) tanya jawab secara spontan: Kegiatan Tanya jawab dapat dilakukan spontan oleh guru kepada anak didik. Antar anak didik, atau antar sekelompok anak didik yang dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas dengan tidak dibatasi topik/pokok bahasan, (2) tanya jawab berdasarkan pokok bahasan: Kegiatan Tanya jawab ini biasanya telah diprogramkan guru, dalam pengembangan pembelajarannya dan mengembangkan semua aspek pengembangan anak di TK, berupa pengembangan matematika, sosial, emosi, agama, seni, sains. Pada kegiatan tanya jawab ini pun anak dapat mengekspresikan dirinya melalui mimik maupun panto mimiknya. Misalnya guru akan menerangkan tentang buah jeruk, dengan media asli yang telah disiapkan. Dalam pembelajaran ini terjadi proses tanya jawab yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa saja, namun seluruh aspek pengembangan anak yang lain seperti tersebut di atas.

### **f. Metode Bermain Peran**

Metode bermain ini dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam pengajaran. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajardalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati.

Adapun peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditunjukkan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisikan cara tingkah laku didalam hubungan sosial. Dan menekankan kenyataan anak diurut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Bermain peran dalam proses pembelajaran ditunjukkan sebagai usaha memecahkan masalah (diri,sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Adapun pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan bahasa di TK (DEPDIBUD, 1998;37) bertujuan : (1) melatih anak berbicara, (2) melatih anak berbicara lancar, (3) melatih daya konsentrasi, (4) melatih membuat kesimpulan, (5) membantu pengembangan intelegensi, (6) membantu perkembangan fantasi (7) menciptakan suasana yang menyenangkan.

Jenis kegiatan Bermain Peran di TK adalah bermain adalah bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Kegiatan bermain peran di TK di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

Guru bertanggung jawab atas pada tahap-tahap awal untuk memulai langkah-langkah bermain peran, dan segera keterlibatan guru dikurangi setelah memasuki tahap pemeranan dan diskusi. Disinilah peran aktif anak sangat di tuntut. Kunci keberhasilan bermain peran dalam pengembangan bahasa anak di TK adalah bagaimana anak didik dapat mengekspresikan, berdialog dan berdiskusi diakhir kegiatan bermain peran terhadap peran yang telah dimainkan. Kegiatan pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode bermain peran dapat mengangkat topic dari tema-tema dan subtema yang terdapat pada GBPKB.

### **g. Metode Sosiodrama**

Metode sosiodrama di TK adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntun integrasi diantara pemerannya. Dalam kegiatan sosiodrama tersebut, anak mendapat bimbingan dari guru dalam mengembangkan kemampuan berekspresi sehingga anak dapat memotivasi anak untuk memperoleh informasi dari lingkungannya berdasarkan pengalaman anak dalam menjajahi dan meneliti lingkingannya, sehingga memperkuat anak dalam memerankan tokoh yang diperankan

Kegiatan sosiodrama terjadi aktivitas berbahasa melalui dialog atau percakapan serta pertunjukkan ekspresi karakter peran atau tokoh yang dimainkan oleh pemain. Karena pada saat berdialog terjadi komunikasi timbal-balik maka dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik secara reseptif maupun secara ekspresif.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Tujuan Metode Sosiodrama di TK adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain. Dengan tujuan tersebut dalam, mengembangkan kreativitas anak, metode sosiodrama mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru dalam bersosialisasi di masyarakat. Sedangkan kemampuan berbahasa yang dapat diinginkan melalui metode sosiodrama adalah kemampuan mendengar, membaca, dan menulis, serta kemampuan untuk berekspresi.

Metode sosiodrama bermanfaat dalam perkembangan anak sebab dapat: (1) menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan, (2) mendorong aktivitas, inisiatif dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam pelajaran, (3) memahami isi cerita karena ikut memainkan, (4) membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri, kesenggangan dan kemurungan pada anak.

Cara melaksanakan metode Sosiodrama menggunakan teknik dramatisasi. Teknik dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memainkan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita maupun dongeng. Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan dramatisasi terbagi 2 bagian : (1) dramatisasi bebas ialah dramatisasi yang dilakukan anak atas keinginan sendiri dan dengan caranya sendiri, (2) dramatisasi terpimpin ialah dramatisasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru.

Guru berperan sebagai fasilitator pada pelaksanaan dramatisasi, membantu memilih masalah ataupun topik yang akan didramatisasikan, menentukan dan menggambarkan situasi yang akan didramatisasikan, menentukan dan menggambarkan peran-peran untuk dimainkan, menentukan sukarelawan untuk memainkan peran.

### KESIMPULAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif.

## JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

Anak perlu terus dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya.

Pembelajaran bahasa pada anak perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Guru harus kreatif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak, dimana metode yang digunakan disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan tiap anak. Sehingga dapat dicapai kemampuan berbahasa yang baik, yang kemudian dilanjutkan dengan kemampuan membaca dan menulis pada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

Allen, K. Eileen. 2010. *Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. (Penterjemah: Valentino). Jakarta: PT Indeks.

Crain, William, 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.

Elizabeth, B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi 6*. Jakarta : Erlangga

**JURNAL RAUDHAH**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

---

First Language Acquisition : the Argument. *The Language Acquisition Device* (2006) (<http://perso.clubinternet.fr/tmason/WebPages/LangTeach/Licence/CM/Oldlectures/Introduction-.htm>).

Nurbiana Dhieni, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Mustakim, M.Nur. 2005. Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Rini, Hidayani. 2005. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta :Universitas Terbuka.

Seefeldt, Carol dan Wasik Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. (Penterjemah: Pius Nasar). Jakarta: PT Indeks.

Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

<http://dwaney.wordpress.com/2012/05/05/pengaruh-permainan-simbolik-terhadap-perkembangan-bahasa-anak-usia-prasekolah-3-4-tahun/>

<http://www.bppaudnireg1.com/buletin/read.php?id=73&dir=1&idStatus=10>

<http://kunt34.blogspot.com/2011/08/pengembangan-berbahasa-di-taman-kanak.html>

<http://riniraihan.wordpress.com/2012/09/30/metodestrategi-pengembangan-sosial-emosional-bernyanyi-bermain-musik-role-playing/>